

**DAMPAK PEMBANGUNAN KAMPUS AKBID (Akademi Kebidanan) YOGYAKARTA
TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DUSUN
PRANCAKGLONDONG, DESA PANGGUNG HARJO, KECAMATAN SEWON,
KABUPATEN BANTUL**

**THE IMPACT OF AKBID (Akademi Kebidanan) YOGYAKARTA CAMPUS
DEVELOPMENT TO THE SOCIO-ECONOMIC CONDITION OF COMMUNITY IN
PRANCAKGLONDONG HAMLET, PANGGUNG HARJO VILLAGE, SEWON DISTRICT,
BANTUL REGENCY**

Oleh : Garin Darpitamurti, Jurusan Pendidikan Geografi, FIS, UNY,
Email: Garindarpito@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kondisi sosial-ekonomi masyarakat sebelum adanya kampus, 2) Kondisi sosial-ekonomi masyarakat sesudah adanya kampus, 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat Dusun Prancakglondong. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan analisis interaksi keruangan. Hasil penelitian: 1) Kondisi sosial ekonomi penduduk sebelum pembangunan kampus: (76,1%,) responden mengharapkan anak-anaknya bersekolah hingga Perguruan Tinggi, banyak responden (94,36%) mengikuti dan menggunakan tradisi. Pendapatan masyarakat paling rendah Rp 300.000,- - < Rp. 2.400.000,-. Status penguasaan rumah berupa milik sendiri (71,8%). 2) Kondisi sosial ekonomi sesudah pembangunan kampus: (95,7%) responden mengharapkan anaknya melanjutkan sekolah hingga Perguruan Tinggi. (90,14%) responden menggunakan tradisi. Jumlah masyarakat yang berada di kategori pendapatan rendah, berkurang sebanyak (14,08%) menjadi (66,2%). Status penguasaan rumah milik sendiri meningkat menjadi (87,3%). 3) Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat berupa perbedaan jenis pekerjaan, dan adanya ruang usaha sebagai pemasukan keuangan keluarga.

Kata Kunci: *sosial, ekonomi, Kepala Keluarga, dampak pembangunan kampus*

ABSTRACT

This study aims to determine: 1) The socio-economic condition of the community before the campus was built, 2) The socio-economic condition of the community after the campus was built, 3) Factors influencing changes in socio-economic conditions of the community in Prancakglondong hamlet. This is a quantitative descriptive research. This research uses spatial approach with spatial interaction analysis. The results are: 1) The socio-economic condition of the community before the campus was built: (76,1%,) respondents are expecting their children to go to college, the majority of respondents (94,36%) follow and use tradition. The community's lowest income is Rp 300.000,- - < Rp. 2.400.000,-. Owner-occupancy status (71,8%). 2) The socio-economic condition of the community after the campus was built: (95,7%) respondents are expecting their children to go to college. (90,14%) respondents use tradition. The number of people in the low-income category decreased by (14,08%) or it became (66,2%). Owner-occupancy status became (87,3%). 3) Factors influencing changes in socio-economic conditions of the community are different types of jobs, and business space as family financial income.

Keywords: *Social, economy, head of family, impact of campus development*

PENDAHULUAN

Studi geografi merupakan suatu kajian mengenai manusia dengan lingkungan, Bintarto (1991: 9) menjelaskan geografi berkepentingan memberikan kepada manusia deskripsi yang teratur tentang bumi, penekanannya diutamakan pada geografi sebagai studi mengenai organisasi keruangan yang dinyatakan sebagai pola-pola atau proses-proses. Jumlah penduduk yang terus bertambah akan berpengaruh terhadap penyediaan pada kebutuhan dasar manusia untuk hidup. Jumlah penduduk yang cukup tinggi tersebut merupakan permasalahan dalam pembangunan.

Perubahan pembangunan yang bersifat material maupun nonmaterial, dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada pengaruh luar yang diterima dan diolah oleh penduduk setempat. Perubahan-perubahan ini dimungkinkan karena manusia baik sebagai perorangan maupun sebagai kelompok hidup di dalam dan dengan lingkungannya. Hasil hubungan yang dinamik antara manusia dengan lingkungannya dapat menimbulkan suatu bentuk aktivitas atau kegiatan. Adaptasi dan aktivitas ini mencerminkan dan menimbulkan beberapa perubahan, yaitu perubahan perkembangan (*developmental change*), perubahan lokasi (*locational*

change), dan perubahan sikap (*behavioral change*) (Bintarto, 1976: 8).

Yogyakarta merupakan salah satu kota pelajar yang terdapat di Indonesia. Kota Yogyakarta disebut sebagai kota pelajar karena banyak pelajar dan mahasiswa baik pelajar dari Yogyakarta maupun dari luar wilayah Yogyakarta yang melanjutkan pendidikannya di kota ini. Kualitas dan kuantitas pendidikan yang baik di Yogyakarta membuat banyak pelajar maupun mahasiswa dari luar wilayah Yogyakarta tertarik untuk menuntut ilmu di Yogyakarta.

Perguruan Tinggi di Yogyakarta yang selalu ditingkatkan kuantitas dan kualitasnya menjadikan Yogyakarta sebagai kota tujuan pendidikan di Indonesia. Perguruan Tinggi Swasta secara kuantitas semakin bertambah jumlahnya dan tersebar diseluruh wilayah Yogyakarta. Pembangunan gedung-gedung atau kampus baru bagi Perguruan Tinggi baik negeri maupun swasta sebagai perluasan tempat kuliah juga senantiasa berlangsung. Perkembangan Perguruan Tinggi secara kualitas mengalami perubahan, dari tahun ke tahun mutu proses belajar mengajar dan pelayanan di Perguruan Tinggi selalu ditingkatkan. Pengiriman staf pengajar untuk mengikuti studi lanjut ke luar negeri maupun di dalam negeri merupakan salah satu upaya

sekaligus bukti dalam meningkatkan kualitas mutu staf pengajar Perguruan Tinggi di Yogyakarta.

Pembangunan kampus, Akademi maupun Perguruan Tinggi baru di beberapa tempat di kota Yogyakarta mengakibatkan pembangunan kampus dan Perguruan Tinggi saat ini banyak diarahkan ke daerah pinggiran yang masih menyediakan lahan yang cukup luas untuk pembangunan kampus terutama di wilayah Kabupaten Bantul. Pemilihan lokasi di daerah pinggiran akan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi mahasiswa karena jauh dari kebisingan. Pembangunan Perguruan Tinggi di daerah pinggiran kota Yogyakarta tentu akan membawa perubahan bagi kawasan di sekitar Perguruan Tinggi yang dibangun. Perubahan yang terjadi meliputi perubahan sikap seperti adanya perubahan di bidang sosial maupun ekonomi akibat dari adanya pengaturan atau penyesuaian sikap terhadap lingkungan sekitar. Perubahan di bidang sosial meliputi perubahan intensitas kegiatan masyarakat baik sosial maupun budaya, meingkatnya tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat sekitar kampus yang dibangun, sedangkan perubahan di bidang ekonomi meliputi perubahan jenis pekerjaan, jenis usaha, mata pencaharian, pendapatan, dan pengeluaran masyarakat.

Pembangunan Perguruan Tinggi di daerah akan diikuti pembangunan sarana-prasarana lainnya, seperti banyak dibangunnya tempat-tempat penampungan atau kos mahasiswa dari luar daerah, jalan-jalan baru dan lain sebagainya. Banyaknya mahasiswa atau pendatang dari luar daerah akan berpengaruh langsung terhadap peningkatan pendapatan dan pandangan hidup penduduk asli daerah tersebut. Peningkatan pendapatan bagi penduduk ini akan membawa banyak perubahan khususnya perubahan yang berupa sikap hidup penduduk baik dalam hal ekonomi dan perilaku dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pembangunan kampus AKBID merupakan salah satu pembangunan Perguruan Tinggi yang dibangun di daerah pinggiran kota Yogyakarta tepatnya di Dusun Prancakglondong, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul. Kampus AKBID berdiri tahun 2006 hingga sekarang. Pada perkembangannya keberadaan kampus AKBID tentu memberikan dampak terhadap kondisi ekonomi penduduk di sekitarnya. Dampak tersebut terjadi di Dusun Prancakglondong yang secara administratif Dusun Prancakglondong terletak di Kecamatan Sewon yang berada di bagian selatan Kota Yogyakarta. Dusun Prancakglondong mempunyai batas wilayah yaitu, sebelah

utara berbatasan dengan Dusun Pandes, sebelah selatan berbatasan dengan Dusun Cabeyan, sebelah barat berbatasan dengan Dusun Geneng, dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Bangunharjo. Dusun Prancakglondong terdiri atas 3 RT (Rukun Tetangga) yakni RT 05, 06, dan 07.

Dusun Prancakglondong merupakan daerah pinggiran Kota Yogyakarta yang pada umumnya mata pencaharian penduduknya adalah sebagai pegawai dan petani, namun kini keadaannya sudah sangat jauh berbeda sesudah adanya pembangunan kampus AKBID. Di daerah-daerah sekitar kampus banyak sekali bermunculan tempat kos baru. Setiap tahunnya jumlah hunian tempat kos meningkat, seiring dengan meningkatnya jumlah mahasiswa AKBID. Ditinjau dari segi pendapatan penduduk, menurut hasil penelitian Sri Purwaningsih, dkk (1994: 2) terdapat hubungan yang positif antara keberadaan perguruan tinggi dengan tingkat kenaikan pendapatan penduduk.

Pembangunan Perguruan Tinggi AKBID tidak terlepas dari masalah-masalah yang ada. Permasalahan tersebut dapat berupa permasalahan sosial dan ekonomi. Permasalahan pada bidang sosial berupa kurangnya interaksi antara pendatang dan warga sekitar, intensitas pertemuan antar warga berkurang, dan

tingkat keamanan Dusun yang menurun. Di bidang ekonomi permasalahan yang muncul terjadi karena jenis pekerjaan yang beragam dengan pendapatan yang beragam pula, sehingga jumlah pendapatan yang berbeda-beda dapat terjadi ketimpangan jumlah pendapatan, adanya perbedaan inilah dapat memicu persaingan dalam penentuan harga hunian rumah kos dan fasilitas rumah kos.

Melihat latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengangkat masalah mengenai “Dampak Pembangunan Kampus Akbid (Akademi Kebidanan Yogyakarta) Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat Dusun Prancak Glondong, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul”

METODE PENELITIAN

Desain penelitian adalah suatu rencana tentang cara mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data secara sistematis dan terarah agar penelitian dapat dilaksanakan secara efisien dan efektif sesuai dengan tujuannya (Pabundu Tika, 2005: 12)

Menurut Kartono, metodologi adalah “cara berfikir dan berbuat yang dipersiapkan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan berdasarkan kebenaran” (Kartini Kartono, 1980:15). Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, langkah-langkah yang dilakukan dalam penggunaan metode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Menentukan masalah yang menjadi pokok pembahasan
2. Menentukan ruang lingkup penelitian
3. Mengumpulkan data menjawab semua permasalahan penelitian
4. Pengelolaan data berdasarkan data-data yang terkumpul
5. Menarik kesimpulan dari data yang telah disusun
6. Menyusun laporan dari hasil penelitian secara tertulis

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan cara untuk mencapai tujuan dari suatu penelitian. Metode penelitian sangat dibutuhkan dalam memecahkan suatu masalah dalam penelitian.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha memecahkan masalah berdasarkan data-data dengan menyajikan data, menganalisis dan mengintrepetasi data tersebut . Penelitian deskriptif menyajikan data berupa angka-angka (kuantitatif). Data berupa angka-angka, mulai dari pengumpulan data penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya (Suharsimi Arikunto, 2006: 12). Penelitian deskriptif dalam hal ini untuk menggambarkan kondisi sosial-ekonomi penduduk asli yang kemudian dianalisis dan diinterpretasikan.

Bidang ilmu yang terkait dengan penelitian ini adalah Geografi Sosial, Geografi Ekonomi, dan Geografi Desa-Kota. Prinsip geografi yang digunakan adalah prinsip interelasi, kaitannya dengan penelitian ini

adalah hubungan antara interelasi – interaksi segala komponen geografi di wilayah Dusun Prancakglondong, yang meliputi hubungan antara gejala dan dampaknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Daerah Penelitian

1. Kondisi Geografis

a. Letak, Luas dan Batas Wilayah

Dusun Prancakglondong merupakan dusun yang terletak di wilayah Desa Panggungharjo Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Jarak pusat pemerintahan Desa Panggungharjo ke Kota Yogyakarta yaitu 7 kilometer. Jarak dari pusat pemerintahan Desa Panggungharjo ke Ibukota Kabupaten Bantul 8 kilometer. Jarak ke Ibukota Kecamatan Sewon 2 kilometer.

b. Penggunaan Lahan

Penggunaan lahan pada suatu wilayah dapat mencerminkan aktivitas penduduk dalam hubungannya dengan mata pencaharian, jumlah penduduk, dan kondisi fisik. Lahan di Desa Panggungharjo digunakan untuk lahan pertanian dan nonpertanian. Penggunaan lahan untuk pertanian antara lain sawah dan pekarangan. Lahan untuk nonpertanian antara lain untuk permukiman, industri, perkantoran, dan perkotaan.

c. Topografi

Topografi merupakan tinggi rendahnya suatu tempat terhadap permukaan laut. Berdasarkan Data Monografi Desa Panggungharjo Tahun 2015, topografi Desa Panggungharjo berupa dataran rendah dengan ketinggian tanah rata-rata 45 meter di atas permukaan air laut (mdpl).

2. Kondisi Demografi Penduduk

a. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Data Monografi Desa Panggungharjo Tahun 2015 diketahui jumlah dan kepadatan penduduk berdasarkan jenis kelamin diperoleh data jumlah penduduk Desa Panggungharjo sebanyak 28.033 jiwa (100 persen) dengan rincian jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah (51,2 persen) dan jumlah penduduk dengan jenis kelamin perempuan berjumlah (48,88 persen).

b. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk akan menggambarkan susunan penduduk yang dapat dilihat berdasarkan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama (Ida Bagoes Mantra, 2003: 31).

1) Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Umur

Jumlah penduduk umur produktif sebesar 72,3%, belum produktif sebesar 21,9%, dan tidak produktif sebesar 5,8%.

2) Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk di Desa Panggungharjo yang berpendidikan SMA/SMK cukup tinggi yakni (38,31 persen). Hal tersebut menunjukkan bahwa penduduk Desa Panggungharjo sudah sadar akan pentingnya pendidikan dan sudah sesuai dengan program pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun, tetapi disatu sisi tamatan Sekolah Dasar (SD) berada pada urutan kedua yaitu 18,57 persen. Penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan hanya sampai SD biasanya termasuk golongan lanjut usia yang jaman dahulu tidak dapat melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

3) Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencarian

Mata pencarian penduduk di Desa Panggungharjo sebagai karyawan swasta (38,7 persen). Banyaknya toko, swalayan, tempat kos, maupun lapangan pekerjaan nonpertanian lainnya menyebabkan banyaknya penduduk yang terserap di bidang nonpertanian.

c. Fasilitas Pelayanan Umum Sosial Ekonomi

Fasilitas pelayanan umum sosial ekonomi di Desa Panggungharjo

meliputi fasilitas pendidikan, kesehatan, komunikasi, perdagangan atau jasa.

1) Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan berupa Sekolah Dasar Negeri mempunyai jumlah yang banyak (83,33 persen) sedangkan jumlah fasilitas pendidikan umum berupa kelompok bermain (48,27 persen).

2) Fasilitas Kesehatan

Jumlah fasilitas kesehatan yang paling banyak adalah *Apotek*. *Apotek adalah suatu tempat tertentu, tempat dilakukan pekerjaan kefarmasian penyaluran perbekalan farmasi kepada masyarakat.*

3) Fasilitas Komunikasi

Jumlah fasilitas komunikasi paling banyak adalah warnet atau warung internet, meskipun saat ini alat komunikasi seperti *hand phone* sudah banyak memiliki fitur internet tetapi masih banyak ditemukan warnet di Desa Panggungharjo.

4) Fasilitas Perdagangan/ jasa

Fasilitas perdagangan seperti warung mempunyai jumlah (42,48 %). Warung bermacam-macam jenisnya, ada warung makan, warung sayur, maupun warung yang menjual pakaian. Lokasi Desa Panggungharjo yang strategis, adanya sarana

pendidikan menimbulkan peluang bagi penduduk di sekitarnya untuk membuka warung sebagai usaha.

B. Karakteristik Responden

1. Umur dan Jenis Kelamin Responden

Umur dan jenis kelamin responden dapat diketahui bahwa hampir semua responden adalah laki-laki (85,7 persen). Responden dengan jenis kelamin perempuan mempunyai jumlah yang sedikit (14,3 persen). Jumlah responden pada usia 45 - 54 tahun sebesar (33,8 persen), hal ini menunjukkan bahwa responden pada usia produktif.

2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan terakhir responden terbanyak adalah tamat SMA sebanyak 43,7 persen. Tingkat pendidikan dapat dikatakan sedang karena responden sudah menamatkan sekolah hingga SMA dan sesuai dengan program yang dicanangkan pemerintah yaitu wajib belajar 12 tahun. Responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar menempati urutan kedua dengan jumlah 23,9 persen. Responden dengan tamatan Sekolah Dasar biasanya ditemukan pada penduduk lanjut usia.

3. Jenis Pekerjaan Responden

Persentase responden dengan jenis pekerjaan pokok tertinggi terdapat pada jenis pekerjaan sebagai buruh dan penyedia jasa sedangkan untuk jenis pekerjaan sampingan tertinggi terdapat

pada jenis pekerjaan penyedia jasa. Persentase pekerjaan pokok sebagai buruh dan penyedia jasa pada Dusun Prancakglondong mencapai 18.3 persen. Persentase pekerjaan sampingan tertinggi di Dusun Prancakglondong yaitu pada jenis pekerjaan penyedia layanan jasa mencapai 19.7 persen. Persentase tertinggi pada pekerjaan pokok sebagai buruh dan penyedia layanan jasa dan pekerjaan sampingan sebagai penyedia layanan jasa di Dusun Prancakglondong menandakan sebagian besar penduduk merupakan penduduk dengan sektor nonpertanian sebagai mata pencaharian utama.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perubahan Tingkat Pendidikan

Perubahan kendala responden dalam menyekolahkan anak. Sesudah adanya pembangunan kampus terdapat peningkatan sebesar (14,08 persen) pada jumlah responden yang merasa tidak ada masalah dalam menyekolahkan anak . Peningkatan terjadi dikarenakan ada sebagian responden yang sudah menikah tetapi belum memiliki anak sedangkan sesudah pembangunan kampus anak-anak dari responden sudah menamatkan sekolahnya.

2. Perubahan Tingkat Kesehatan

Jumlah responden yang pernah sakit sebelum pembangunan kampus AKBID (21,12 persen) dan sesudah pembangunan kampus AKBID jumlah responden yang pernah sakit (33,8 persen) terjadi peningkatan sebesar (12,6 persen) hal ini menunjukkan bahwa perubahan kondisi fisik lingkungan tidak terlalu berpengaruh terhadap kondisi kesehatan responden. Kondisi kesehatan responden lebih dipengaruhi oleh beberapa jenis penyakit keturunan dan semakin bertambahnya usia responden.

3. Perubahan Tingkat Interaksi Sosial

Diketahui bahwa jenis organisasi yang diikuti responden sebelum berdirinya kampus AKBID berupa Rukun Tetangga (RT) sebesar (64.7 persen). Organisasi yang diikuti responden sesudah pembangunan kampus adalah organisasi berupa Rukun Tetangga sebanyak (73,23 persen) dan mengalami kenaikan sebesar 8,4 persen. Jenis organisasi yang mengalami kenaikan lain diantaranya adalah Posyandu Lansia dan organisasi keagamaan. Organisasi Posyandu mengalami kenaikan sebesar 9.8 persen sedangkan organisasi keagamaan mengalami kenaikan sebesar 4,22 persen setelah adanya pembangunan kampus. Peningkatan Posyandu lansia terjadi karena bertambahnya usia responden.

4. Perubahan Partisipasi Jenis Tradisi yang Diikuti

Tidak terjadi penurunan yang signifikan terhadap jumlah responden yang mengikuti dan menggunakan upacara tradisi, sebelum pembangunan kampus banyaknya responden yang mengikuti dan menggunakan tradisi 67 responden dan sesudah pembangunan kampus banyak responden yang mengikuti dan menggunakan tradisi dalam upacara adat 64 responden, adanya penurunan dikarenakan penggunaan tradisi atau upacara untuk kelahiran, dan kematian disebabkan oleh faktor perbedaan adat, agama dan kepercayaan, adanya pendatang yang tidak melaksanakan upacara dan dianggap biasa oleh penduduk setempat. Tidak ada sanksi berupa denda jika tidak mengikuti dan melaksanakan adat atau tradisi yang ada, akan tetapi adanya kebiasaan yang telah ada turun temurun menjadikannya suatu kebiasaan sehingga adat dan tradisi yang ada selalu dilaksanakan.

Sanksi yang diberikan sebelum pembangunan kampus berupa sanksi sosial seperti digunjing, dikucilkan dan kecaman. Sesudah pembangunan kampus sanksi-sanksi sosial masih ada akan tetapi tidak begitu banyak warga memberi sanksi sosial dikarenakan sudah majunya pendidikan dan nilai toleransi yang

tinggi. Partisipasi responden sebelum pembangunan kampus banyaknya responden yang menyatakan bahwa tidak ada sanksi baik denda maupun gunjingan jika tidak menggunakan upacara tradisi sebanyak 44 responden. Sesudah pembangunan kampus jumlah responden yang menyatakan bahwa tidak ada sanksi meningkat menjadi 54 responden.

5. Perubahan Jenis Pekerjaan

Penurunan jenis pekerjaan pada bidang pertanian diakibatkan oleh beralihnya pekerjaan kebidang yang lebih menguntungkan yakni jenis pekerjaan non pertanian seperti wiraswasta, pedagang, dan jasa yang terjadi akibat dari pembangunan kampus AKBID. Kenaikan terbesar terjadi pada jenis pekerjaan wiraswasta (5,6 persen) dengan kebanyakan responden mempunyai usaha wiraswasta pada bidang kost dan kontrakan rumah.

6. Perubahan Tingkat Pendapatan

Sebelum pembangunan Kampus AKBID sebagian besar jumlah pendapatan responden berada dalam kategori rendah (80,28 persen) dengan pendapatan per bulan Rp 300.000 – < Rp 2.400.000. Kategori sedang yaitu Rp 2.400.000 – < Rp 4.800.000 mempunyai jumlah responden (15,5 persen). Kategori tinggi yaitu Rp. 4.800.000 – < Rp 6.900.000 mempunyai jumlah

responden sangat sedikit (4,22 persen). Jumlah pendapatan tergantung dari jenis pekerjaan yang dimiliki responden.

Sebagian besar (66,2 persen) responden sesudah pembangunan kampus AKBID mempunyai pendapatan Rp 500.000,00 – < Rp 5.500.000,00 dengan kategori rendah. Kategori sedang Rp 5.500.000,00 - < Rp 10.500.000,00 dengan jumlah responden (26,7 persen). Kategori tinggi Rp 10.500.000,00 – < 15.500.000,00 dengan jumlah responden sedikit (7,04 persen). Terjadinya perbedaan yang mencolok antar responden pendapatan tinggi dengan responden pendapatan rendah.

7. Perubahan Tingkat Pengeluaran

Pengeluaran per bulan untuk makan sebelum pembangunan kampus paling banyak yaitu kurang dari Rp 500.000,00 (73,23 persen). Pengeluaran untuk makan per bulan sesudah pembangunan kampus yaitu Rp 500.000,00 – < Rp 1.000.000,00 dengan jumlah responden (57,7 persen). Sebelum pembangunan kampus pengeluaran per bulan untuk biaya listrik sebagian besar responden kurang dari Rp 50.000,00 (67,6 persen) sedangkan sesudah pembangunan kampus Rp 50.000 – < Rp 150.000 jumlah responden (60,6 persen). Terjadi peningkatan sebesar (33,6 persen) pada kategori untuk

pengeluaran biaya listrik sebesar Rp 50.000 - < Rp. 150.000. Peningkatan jumlah pengeluaran untuk biaya listrik disebabkan oleh naiknya tarif listrik dari tahun ke tahun, penambahan daya dan banyaknya pemakaian barang-barang elektronik

Pengeluaran untuk Bahan Bakar Minyak (BBM) sebelum pembangunan kampus pengeluaran untuk BBM perbulan yaitu Rp 50.000,00 – < Rp 150.000,00 (59,2 persen) di karenakan banyaknya responden yang bekerja di luar Dusun Prancakglondong sebagai buruh atau pegawai di kota, sesudah pembangunan kampus lebih dari atau sama dengan Rp 300.000,00 sebesar (8,5 persen), terjadi perubahan berupa peningkatan yaitu 8,5 persen pada pengeluaran untuk Bahan Bakar Minyak (BBM) lebih dari atau sama dengan Rp 300.000. Biaya yang dikeluarkan untuk pendidikan sebelum pembangunan Kampus AKBID adalah kurang dari atau sama dengan Rp 500.000,00 adalah sebanyak (18,3 persen)

Pengeluaran untuk kesehatan per bulan sebelum dan sesudah pembangunan kampus AKBID paling banyak yaitu kurang dari atau sama dengan Rp 100.000,00. Hal ini dikarenakan tidak selalu setiap bulan responden mengalami sakit yang serius. Pengeluaran untuk biaya sosial

tidak pasti dalam setiap bulan karena sifatnya yang tidak menentu, belum pasti dalam satu bulan mengeluarkan biaya untuk sosial tetapi jika dirata-rata dalam satu bulan sebelum dan sesudah pembangunan kampus kurang dari atau sama dengan Rp 51.000,00.

8. Perubahan Kepemilikan Barang Berharga

Kepemilikan barang berharga dalam penelitian ini adalah kepemilikan barang berharga seperti TV, radio, kulkas, mesin cuci, sepeda motor, kendaraan roda 4 atau mobil, komputer/laptop, dan *handphone* (Hp). Sebelum pembangunan kampus banyak responden yang mempunyai satu televisi (83,1 persen). Sesudah pembangunan kampus banyaknya responden yang mempunyai satu televisi (67,6 persen). Terjadi penurunan sebesar (15,5 persen) hal ini disebabkan oleh bertambahnya jumlah televisi yang dimiliki responden.

Kepemilikan barang berharga berupa radio sebelum pembangunan kampus banyak responden yang tidak mempunyai radio (53,5 persen). Sesudah pembangunan kampus banyak responden yang tidak mempunyai radio (66,2 persen) terjadi peningkatan (12,6 persen). Sesudah pembangunan kampus jumlah responden yang tidak memiliki kulkas mengalami penurunan sebanyak (52,1 persen). Jumlah responden yang mempunyai satu

kulkas sebelum pembangunan kampus sangatlah sedikit (16,9 persen) sedangkan setelah pembangunan kampus banyak responden yang memiliki satu kulkas (66,2 persen). Adanya peningkatan sebanyak 49,3 persen pada responden yang memiliki satu kulkas. Meningkatnya kepemilikan kulkas dipengaruhi oleh meningkatnya kebutuhan responden akan barang-barang berharga.

Kepemilikan barang berharga mesin cuci sebelum pembangunan kampus untuk jumlah satu mesin cuci yang dimiliki sangat sedikit (8,4 persen). Sesudah pembangunan kampus jumlah responden yang mempunyai mesin cuci meningkat sebesar (26,7 persen). Kenaikan jumlah barang berharga berupa mesin cuci disebabkan oleh meningkatnya daya beli masyarakat dan kebutuhan akan teknologi guna membantu meringankan pekerjaan rumah tangga. Sebelum pembangunan kampus jumlah responden yang tidak memiliki kendaraan bermotor menurun (35,2 persen). Penurunan terjadi berimbas pada naiknya jumlah kepemilikan sepeda motor. Sebelum pembangunan jumlah kepemilikan sepeda motor dengan jumlah dua buah sebesar (21,1 persen). Sesudah pembangunan menjadi (28,2 persen). Perubahan berupa kenaikan 23,9 persen. Kenaikan jumlah kepemilikan

kendaraan roda dua dikarenakan kebutuhan akan kendaraan dan adanya kredit ringan sehingga banyak responden yang memberanikan diri untuk mengkredit sepeda motor.

Kepemilikan barang berharga berupa kendaraan roda empat sebelum pembangunan kampus hampir semua responden tidak mempunyai kendaraan roda empat (94,4 persen). Sesudah pembangunan kampus sebagian kecil responden mempunyai satu kendaraan roda empat (8,4 persen). Perubahan jumlah kepemilikan komputer/laptop sebelum pembangunan kampus hampir semua responden tidak memiliki komputer/laptop (90,1 persen). Sebelum pembangunan kampus responden yang memiliki satu komputer/laptop sangat sedikit (8,4 persen). Sesudah pembangunan kampus sebagian kecil responden memiliki komputer/laptop (16,9 persen). Terjadi peningkatan 8,4 persen. Perubahan jumlah kepemilikan *handphone* sebelum pembangunan Kampus AKBID hampir semua responden tidak mempunyai *handphone* (*hp*) (60,6). Sesudah pembangunan kampus jumlah responden yang tidak memiliki *handphone* menurun menjadi 59,1 persen. Artinya bahwa saat ini responden sesudah banyak yang mempunyai *handphone* (*hp*).

9. Perubahan Status Penguasaan Rumah Tinggal

Terjadi perubahan status dari milik orangtua menjadi milik sendiri. Sebelum pembangunan kampus untuk status penguasaan rumah milik sendiri (71,8 persen) sedangkan sesudah pembangunan kampus banyak responden dengan status penguasaan rumah milik sendiri (87,3 persen). Peningkatan sebesar 15,5 persen. Peningkatan terjadi dikarenakan adanya alih nama atau hak milik atas bangunan dikarenakan adanya hak waris dan jual beli atas tanah dan bangunan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian analisa hasil penelitian pada BAB IV dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi sosial-ekonomi responden sebelum adanya Kampus AKBID antara lain: Sebagian besar responden 76,1% mengharapkan anak-anaknya bisa lulus jenjang perguruan tinggi. Banyak responden 94,36% dari seluruh responden masih mempertahankan tradisi. Tingkat pendapatan masyarakat terendah Rp 300.000,00 – < Rp 2.400.000,00. Status penguasaan rumah tinggal berupa milik sendiri sebesar 71,8 persen.
2. Kondisi sosial-ekonomi responden setelah pembangunan Kampus AKBID

antara lain: Terjadi peningkatan harapan orang tua untuk menamatkan pendidikan anaknya ke jenjang pendidikan perguruan tinggi dari 76,1% menjadi 95,7%. Penurunan responden yang masih mempertahankan tradisi dari 94,36% menjadi 90,14% . Terjadi kenaikan tingkat pendapatan masyarakat Dusun Prancakglondong dengan asumsi distribusi pendapatan antara sebelum pembangunan Kampus AKBID memiliki nilai yang sama. Status penguasaan rumah tinggal sudah berupa milik sendiri meningkat dari 71,8 % menjadi 87,3 %.

3. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kondisi masyarakat di Dusun Prancakglondong: Faktor sosial maupun ekonomi yang mempengaruhi adalah adanya jenis pekerjaan yang berbeda dan tuntutan profesi yang menyebabkan kurangnya partisipasi responden dalam mengikuti kegiatan antar warga dan adanya ruang usaha baru sebagai pemasukan keuangan keluarga seperti kepemilikan kost dan kontrakan.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagian berikut:

1. Bagi penduduk asli
 - a. Penduduk dengan pendidikan yang tinggi sebaiknya menjadi *role model*

bagi penduduk yang lain seperti memberikan contoh dan motivasi. Penduduk asli sebaiknya menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi dan toleransi antar warga.

2. Bagi pemerintah
 - a. Perlu adanya pengoptimalan aparatur pemerintah dalam memberikan penyuluhan tentang kewirausahaan sehingga warga mampu berinovasi dalam membuat jenis usaha baru.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah Putri Oktaviani (2012). *Dampak Adanya perumahan Joho Baru terhadap Perubahan Kondisi Sosial Ekonomi Rumah Tangga Di Desa Joho Kecamatan Sukoharjo Tahun 2003-2011*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Badan Pusat Statistik. (1988). *Pola Konsumsi Penduduk Indonesia*. Jakarta: BPS.

----- (2011). *Indikator Kesejahteraan Rakyat*. Jakarta: BPS.

Bintarto. R. (1975). *Pengantar Geografi Pembangunan*. Yogyakarta: UGM

Bintarto. R dan Surastopo Hadisumarno. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.

----- (1991). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.

Eva Banowati. (2012). *Geografi Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.

- Cholid narbuko dan Abu Achmadi. (2013). *Metodologi penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Dwi Siswoyo, dkk (2011). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Gilarso T. (1992). *Pengantar Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi Sabari Yunus. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi Sabari Yunus. (2010). *Metode Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indayani Yanti (2013). *Dampak Lokawisata Baturaden Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Pekerja Pariwisata dari Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas*. Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kartini, Kartono. (1980). *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Munandar Soelaeman. (2007). *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Refika Aditama.
- Nursid Sumaatmadja. (1981). *Geografi Suatu Pendekatan dan Analisis Keruangan*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Otto Soemarwoto. (2007). *Analisa Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Moh Pabundu Tika. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Bumi Aksar
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Purwaningsih, Sri, dkk. (1994). *Pengaruh Keberadaan Perguruan Tinggi Di Tembalang terhadap Kepedulian Penduduk Desa Sekitar Kampus akan Pendidikan Anak*. Laporan Penelitian. Semarang: UNDIP
- Rizki Hari Nur Cahyaningsih. (2015). *Dampak Pengembangan Objek Wisata Pantai Suwuk Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Penduduk Desa Tambakmulyo Kecamatan Puring Kabupaten Kebumen*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
- Singarimbun Masri. (2006). *Metode Penelitian Survai*. Jakarta: LP3ES.
- Soediyono. (1992). *Ekonomi Makro Pengantar Analisis Pendapatan Nasional*. Yogyakarta: Liberty.
- Soerjono Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- , (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suharyono, dan Moh Amien. (1994). *Pengantar Filsafat Geografi*. Yogyakarta: Ombak.
- Sutikno. 2005. *Pengantar Geografi Bagian Kedua*. Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada.
- Toto Tasmara. (1994). *Etos Kerja Pribadi Muslim*. Jakarta: Dana Bhakti Wakaf.

Yanti Indyani (2013). *Dampak Lokawisata Baturaden Terhadap Perubahan Sosial dan Ekonomi Pekerja Pariwisata dari Desa Karangmangu Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.

Yogyakarta, 18 September 2017

Reviewer



Nurqadi, M.Si.

NIP. 19571108 198203 1 002

